

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu hal yang diprioritaskan oleh banyak orang adalah penampilan. Dalam hal penampilan wanita akan lebih memperhatikan penampilan mereka khususnya penampilan luar. Penampilan luar meliputi apa saja yang mereka kenakan dari ujung rambut hingga ujung kaki yaitu mulai dari tatanan rambut, pakaian, sepatu, dan kosmetik untuk terlihat cantik dan menunjang penampilan mereka.

Cantik merupakan suatu hal yang sangat didambakan oleh setiap wanita. Ketika mendengar kata cantik maka tujuan utama yang dilihat oleh orang lain adalah bagian wajah. Oleh karena itu wajah merupakan salah satu bagian tubuh yang penting untuk diperhatikan oleh wanita. Para wanita biasanya mengaplikasikan kosmetik pada bagian wajahnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kosmetik adalah obat (bahan) untuk mempercantik wajah, kulit, rambut, dan sebagainya (seperti bedak, pemerah bibir). Penggunaan kosmetik yang dilakukan dengan tujuan untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang ada pada wajah seperti adanya jerawat, noda hitam, serta pori-pori besar. Sehingga dengan menutupi kekurangan tersebut maka mereka meyakini bahwa wajah mereka terlihat lebih cantik. Selain itu penggunaan kosmetik juga didasari akan adanya standar kecantikan. Standar kecantikan yang ada di Indonesia adalah wanita yang memiliki wajah putih, bersih bebas dari jerawat, noda hitam, serta pori-pori yang berukuran kecil sehingga tidak terlihat secara jelas oleh orang lain.

Penggunaan kosmetik tidak hanya dilakukan oleh wanita dewasa, bahkan para remaja yang berstatus pelajar pun sudah mulai mencoba-coba kosmetik. Hal tersebut bisa terjadi karena sekarang produk-produk kosmetik dengan mudah didapatkan di pusat-pusat perbelanjaan (Mal), *drugstore*, serta toko-toko yang menjual kosmetik. Sekarang ini produk-produk kosmetik yang ditawarkan juga memiliki harga yang terjangkau khususnya dikalangan mahasiswi. Dengan mudah

didapat dan memiliki harga yang terjangkau, mahasiswi menjadi gemar menggunakan kosmetik.

Selain harga yang terjangkau dan mudah didapat, penggunaan kosmetik yang dilakukan oleh para mahasiswi ini didasari karena mempunyai keinginan untuk memiliki penampilan yang terlihat menarik dan cantik. Untuk mempercantik diri mereka, mereka akan melakukan berbagai macam cara contohnya merawat tubuh, perawatan wajah, serta penggunaan kosmetik agar menunjang penampilan mereka. Penggunaan kosmetik inilah yang akan memberikan efek lebih cantik dan memberikan rasa percaya diri pada penampilan mereka.

Mahasiswi menggunakan kosmetik pada saat-saat tertentu seperti kuliah, datang ke acara-acara tertentu, atau sekedar pergi ke mal bersama teman-temannya. Mahasiswi akan menyesuaikan penggunaan kosmetik sesuai dengan kebutuhan, waktu, dan tempat. Penggunaan kosmetik saat kuliah akan berbeda dengan penggunaan kosmetik saat menghadiri acara pernikahan. Mahasiswi juga menyesuaikan jumlah produk kosmetik yang digunakan. Apabila mahasiswi akan menghadiri acara pernikahan, maka jumlah produk kosmetik yang digunakan lebih banyak dari pada untuk pergi kuliah.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penggunaan kosmetik. Penelitian yang dilakukan oleh Julinar Cherish Wiharsari (2019) yang berjudul “Konsep Kecantikan dan Pemanfaatan Produk Kosmetik Wajah pada Mahasiswi Surabaya”. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa *beauty vlogger*, *selebgram*, serta artis yang berkecimpung dalam dunia kecantikan menjadi salah satu panutan bagi mahasiswi untuk berpenampilan cantik. Mahasiswi tidak segan untuk meniru *make up* yang dilakukan oleh *beauty vlogger*, *selebgram* dan artis tersebut. Mahasiswi Surabaya memiliki kecenderungan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini merupakan akibat dari inspirator kecantikan yang mereka ikuti. Demi terlihat cantik seperti inspiratornya, mahasiswi membeli barang-barang yang sama dengan sang inspirator. Akan tetapi pembelian produk juga disesuaikan dengan kemampuan mahasiswi. Untuk menjaga penampilannya agar selalu terlihat cantik, mahasiswi melakukan berbagai macam cara yaitu pertama,

menggunakan perawatan wajah secara rutin terutama menggunakan *sunscreen* yang memiliki fungsi untuk melindungi kulit dari paparan sinar Matahari. Kedua, memakai kosmetik dekoratif yang disesuaikan dengan dimana mahasiswi itu berada. Selain itu mahasiswi juga memakai bahan-bahan alami dan pergi ke klinik kecantikan untuk melakukan perawatan baik wajah ataupun tubuh. Penggunaan kosmetik juga dijadikan salah satu gaya hidup bagi mahasiswi dan penggunaan kosmetik juga mampu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi. Penggunaan kosmetik juga disesuaikan dari tipe kulit dan warna kulit masing-masing mahasiswi. Dalam pembelian produk kosmetik, mahasiswi sangat teliti dalam melihat kualitas dan formula yang terkandung dalam produk kosmetik tersebut. Hal tersebut dilakukan agar produk kosmetik yang dibeli cocok dengan tipe kulit dan warna kulit mereka dan tidak memberikan efek yang tidak diinginkan oleh mahasiswi pada bagian wajah mereka. Harga juga menjadi salah satu faktor dalam pembelian produk kosmetik, karena beberapa mahasiswa belum mempunyai pekerjaan sampingan sehingga mahasiswi hanya mengandalkan uang saku yang diberikan oleh orang tua mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamidah Oktaviani (2015) dengan judul “Tren *Make up* di Kalangan Mahasiswi Surabaya”. Penelitian menghasilkan bahwa *make up* bukan lagi hal asing bagi mahasiswi. Mahasiswi menggunakan *make up* pada saat kuliah, akan tetapi penggunaan *make up* disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Pada saat kuliah, *make up* yang digunakan tidak terlalu menor dan tidak terlalu berlebihan. Bagi mahasiswi, *make up* juga merupakan salah satu alat untuk menunjang penampilan mereka agar terlihat cantik. Dengan menggunakan *make up*, tingkat kepercayaan yang ada pada diri mahasiswi tersebut meningkat. Hal tersebut membuat mahasiswi senang untuk mengoleksi kosmetik meskipun harga kosmetik yang dijual tidak murah. Mahasiswi biasanya akan membeli kosmetik ketika ada diskon sehingga dapat menekan pengeluaran mereka.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Faisya Afida (2018) yang membahas mengenai “Perilaku Mahasiswi Pengguna Kosmetik *Preloved*”. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa mahasiswi membeli produk kosmetik ***preloved*** karena

adanya keinginan dan kebutuhan. Sedangkan mahasiswi yang menjual kosmetik *preloved* dikarenakan mahasiswi tersebut mempunyai produk kosmetik yang tidak dipakai karena tidak cocok dengan tipe kulit ataupun warna kulit mereka. Sehingga dari pada membuang atau dikasihkan ke orang mending dijual walaupun dengan harga yang murah. Faktor pribadi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswi dalam membeli kosmetik *preloved*. Alasan mahasiswi membeli kosmetik *preloved* adalah mahasiswi mendapatkan produk kosmetik yang bermerek dan berkualitas tapi harga yang ditawarkan lebih murah dari pada ketika membeli produk kosmetik dalam keadaan baru. Dengan membeli produk kosmetik *preloved* mahasiswi dapat menunjukkan kepada orang lain bahwa dia memakai produk kosmetik yang berkualitas. Kosmetik yang sering dibeli oleh mahasiswi adalah *foundation*, *blush on*, *highlighter*, *bronzer*, lipstik, dan alis. Produk kosmetik tersebut yang paling diminati oleh mahasiswi. Meskipun kosmetik tersebut sudah dipakai oleh orang akan tetapi yang penting kosmetik tersebut asli dan harga yang ditawarkan lebih murah dari pada harga baru.

Dari ketiga penelitian diatas dapat dilihat perilaku mahasiswi dalam menggunakan uang saku mereka untuk membelanjakan barang-barang mulai dari pakaian, tas, sepatu serta kosmetik. Berdasarkan pemaparan tiga penelitian sebelumnya, maka peneliti mendapatkan inspirasi untuk meneliti mengenai perilaku penggunaan kosmetik pada mahasiswi. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian pertama membahas mengenai cara mahasiswi Surabaya untuk menjaga penampilan mereka agar tetap terlihat cantik, penelitian kedua berfokus pada efek sebelum dan sesudah penggunaan *make up* dan penelitian yang ketiga fokus penelitian pada perilaku mahasiswi dalam menggunakan kosmetik *preloved*. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan yang berkaitan dengan perilaku mahasiswi Fisip Universitas Airlangga dalam penggunaan kosmetik.

Topik ini dipilih peneliti karena kosmetik merupakan suatu hal yang penting bagi wanita. Penggunaan kosmetik pada kaum wanita memberikan rasa percaya diri dan menunjang penampilan bagi penggunaannya. Peneliti meneliti di

kalangan mahasiswi karena mahasiswi merupakan salah satu pengguna kosmetik dan ketika wanita berstatus sebagai mahasiswi mereka dapat menggunakan kosmetik secara bebas di dalam dan di luar kampus. Berbeda dengan pelajar SD, SMP, dan SMA yang tidak diperbolehkan menggunakan kosmetik pada saat di sekolah.

1.2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku pengguna kosmetik mahasiswi Fisip Universitas Airlangga Surabaya ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswi Fisip Universitas Airlangga dalam penggunaan kosmetik ?

1.3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan perilaku penggunaan kosmetik pada mahasiswi khususnya mahasiswi Fisip Universitas Airlangga.

1.4. **Manfaat Penelitian**

1.4.1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan perilaku penggunaan kosmetik pada kalangan mahasiswi.

1.4.2. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap pembaca untuk mengetahui perilaku mahasiswi dalam menggunakan produk kosmetik. Serta mengetahui bagaimana mahasiswi berusaha untuk tampil menarik disetiap aktivitasnya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Teori Gaya Hidup

Gaya hidup dijadikan gagasan oleh masyarakat modern yang pada umumnya adalah masyarakat perkotaan. Gaya hidup digunakan untuk menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh dirinya sendiri ataupun orang lain. Gaya hidup dapat memperlihatkan pola-pola tindakan yang dilakukan oleh individu dan tindakan tersebut akan membedakan antara individu satu dan individu lainnya (Chaney, 1996: 40).

“Gaya hidup mampu memahami (yakni menjelaskan tapi bukan berarti membenarkan) apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain” (Chaney, 1996: 40).

Dalam hal ini gaya hidup tidak memberikan penilaian salah dan benar dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh individu. Gaya hidup juga terbentuk berdasarkan bentuk-bentuk kultural yaitu tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik kelompok (Chaney, 1996: 41).

Dalam membahas perihal gaya hidup tidak terlepas kaitannya dengan penampilan. Penampilan menjadi prioritas utama bagi individu untuk bergaya.

“Penampakan luar menjadi salah satu situs penting bagi gaya hidup”. (Chaney, 1996: 16)

Dalam hal penampakan luar, bersolek atau merias diri menjadi salah satu komponen penting untuk menunjukkan penampakan luar yang bagus. Baik kaum wanita maupun kaum lelaki menginginkan penampilan yang *trendy*, modis, serta necis seperti yang dilakukan oleh para *public figure*, artis, dan model. Dalam hal bersolek atau merias diri tidak hanya dilakukan oleh *public figure*, artis, dan model untuk memenuhi kebutuhan di atas panggung. Pada saat ini masyarakat melakukan apa yang dilakukan oleh *public figure*, artis dan model yaitu Bersolek atau merias diri. Hal tersebut dilakukan untuk tampilan sehari-hari, pergi kuliah, seminar, acara perkawinan, ke mal, atau sekedar jalan-jalan. (Chaney, 1996: 16).

Selain penampilan atau penampakan luar, gaya hidup juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan konsumsi. Individu yang melakukan konsumsi secara berlebihan akan membentuk gaya hidup konsumenrtis dimana individu menyatukan antara kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*). (Adlin, 2006: 26). Dalam hal ini, konsumsi yang dilakukan oleh individu bukan lagi berdasarkan kebutuhan melainkan mengutamakan rasa keinginan.

1.5.2. Konsep Penggunaan Kosmetik

Kosmetik sudah menjadi kebutuhan pokok terutama bagi kaum wanita. produk kosmetik digunakan oleh kaum wanita dari segala usia dan penggunaan kosmetik dilakukan secara teratur.

“Kosmetik dibagi menjadi dua golongan berdasarkan kegunaannya di atas kulit kita yaitu kosmetik perawatan kulit (*skin care cosmetic*) dan kosmetik riasan (*dekoratif atau make up*)” (Tranggono 2008 dalam Sukristiani, 2014).

Kosmetik perawatan kulit (*skin care cosmetic*), kosmetik jenis ini dipergunakan untuk merawat, memelihara dan menjaga kebersihan serta kesehatan kulit wajah kita. Sedangkan untuk kosmetik riasan, kosmetik jenis ini dipergunakan mempercantik wajah kita dan dapat menutupi kekurangan-kekurangan yang ada pada wajah kita sehingga menampilkan tampilan wajah yang lebih menarik dari pada sebelum menggunakan kosmetik riasan.

Pada dasarnya produk kosmetik memiliki tujuan dan daya tarik tersendiri bagi kaum wanita. Tujuan utama kaum wanita mengaplikasikan kosmetik pada wajah untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang ada pada wajah. Dengan mengaplikasikan kosmetik kaum wanita telah mempercantik diri mereka agar terlihat cantik dari sebelumnya. Dalam mempercantik diri akan meningkatkan rasa percaya diri dan perasaan tenang dalam diri wanita. kosmetik juga memiliki daya tarik yang menyebabkan wanita membeli dan menggunakan produk kosmetik. Daya tarik kosmetik terletak pada fungsi dari produk kosmetik, kepraktisan pemakaian serta efek

yang dihasilkan setelah pemakaian kosmetik (Djajadisastra 2015 dalam Mora, 2017).

Ketika menggunakan produk kosmetik, kaum wanita memiliki harapan yang tinggi yaitu manfaat-manfaat yang baik pada kulit wajah sehingga dapat terlihat lebih cantik sehingga kepercayaan diri akan meningkat. Namun, pada kenyataannya produk kosmetik yang digunakan dapat mengakibatkan masalah-masalah kulit bagi penggunaannya. Terdapat dua pengaruh yang disebabkan pemakaian kosmetik :

“Pengaruh positif merupakan pengaruh yang diharapkan oleh pengguna kosmetik. Pengaruh positif memberikan efek kulit wajah terlihat sehat, bersih, dan tampilan wajah terkesan lebih muda. Pengaruh negatif akan menimbulkan rasa gatal, panas, kemerahan, dan timbulnya jerawat” (Hayatunnufus 2009 dalam Sukristiani, 2014).

Hal positif tersebut dapat didapatkan apabila pemilihan kosmetik yang akan digunakan tepat dan sesuai dengan kondisi dan jenis kulit wajah serta teknik dalam pengaplikasian kosmetik tepat. Pengaruh negatif, pengaruh negatif ini merupakan pengaruh yang sangat tidak diinginkan oleh para penggunaannya. Masalah-masalah tersebut menyebabkan rasa ketidaknyamanan. Hal tersebut terjadi dikarenakan kosmetik yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi dan jenis kulit wajah penggunaannya(Hayatunnufus 2009 dalam Sukristiani, 2014).

1.6. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya diperoleh tidak melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dengan tujuan mengungkapkan gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yaitu berupa kata-kata, gambar-gambar atau rekaman. (Sugiarto, 2015: 8-9)

Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan satu fenomena secara holistik. Fenomena yang terkait dalam

penelitian ini adalah perilaku berbelanja produk kosmetik mahasiswa Universitas Airlangga.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara dan observasi. Dengan dua metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan data yang sesuai dan dibutuhkan oleh peneliti.

1.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di sekitar Universitas Airlangga Surabaya khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penelitian ini akan berfokus pada perilaku penggunaan kosmetik mahasiswa Fisip Universitas Airlangga. Peneliti memilih lokasi penelitian secara sengaja, karena peneliti melihat bahwa mahasiswa yang ada pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik memiliki penampilan yang menarik. Penampilan yang menarik tidak terlepas dengan penggunaan kosmetik yang digunakan oleh mahasiswa dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Penelitian juga dilakukan di tempat yang disepakati antara peneliti dan informan yaitu area Kampus B Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan rumah kos informan. Hal tersebut dilakukan agar proses wawancara berjalan dengan lancar dan membuat informan merasa nyaman.

1.8. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik yaitu melakukan wawancara dan observasi. Dua teknik tersebut merupakan teknik yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan dua teknik tersebut akan membantu peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

1.8.1. Observasi

Observasi akan dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Universitas Airlangga. Peneliti melakukan observasi ketika mahasiswa menggunakan kosmetik. Observasi ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti mengetahui

bagaimana perilaku mahasiswi dalam menggunakan kosmetik. Peneliti mengamati proses saat mahasiswi memakai kosmetik.

Peneliti melakukan observasi yang berkaitan dengan perilaku mahasiswi dalam penggunaan kosmetik. Pada tanggal 20 Februari 2020 peneliti dan informan Lintang merencanakan untuk pergi ke salah satu mal yang ada di Surabaya yaitu Tunjungan Plaza. Akan tetapi setelah peneliti menjemput Lintang terjadi perubahan berkaitan dengan mal yang akan dituju. Awalnya mau ke Tunjungan Plaza berubah ke Pakuwon Mal. Ketika peneliti sampai di kosan Lintang, ternyata Lintang sedang berdandan. Sehingga peneliti mengamati bagaimana Lintang berdandan sebelum pergi ke mal. Pertama yang dia lakukan adalah memakaikan *bb cream* pada seluruh wajah dan meratakannya dengan tangan. Setelah itu, Lintang memakai *blushon* berbentuk *cream* Lintang memakai pada area pipi, *cream blush* yang digunakan tidak terlalu terlihat karena Lintang memakai tidak terlalu banyak. Lalu Lintang memakai pensil alis, dia menggunakan pensil alis untuk membentuk alisnya karena dia memiliki alis yang tipis sehingga pensil alis ini wajib digunakan ketika dia hendak bepergian. Untuk membentuk alis ini Lintang membutuhkan waktu karena membentuk alis memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dimana dalam membentuk alis antara alis kanan dan alis kiri harus memiliki bentuk yang simetris dan sama. Setelah membentuk alis, Lintang menggunakan bedak tabur pada seluruh wajahnya. Bedak tabur digunakan karena memiliki sifat ringan ketika dipakai di wajahnya. Lintang juga memakai *eye shadow* pada kelopak matanya menggunakan dan meratakan menggunakan jari telunjuknya. Jumlah *eye shadow* yang diaplikasikan pada kelopak mata sedikit sehingga tidak terlalu terlihat. Selanjutnya Lintang menggunakan *blush on powder* pada area pipi untuk mempertegas pemakaian *cream blush* yang dia pakai di awal tadi. Terakhir dia menggunakan lipstik, disini dia menggunakan 3 warna lipstik yang berbeda hal tersebut untuk menghasilkan warna ombre pada bagian bibirnya. Setelah selesai berdandan peneliti dan informan berangkat menuju Pakuwon Mal menggunakan sepeda motor. Peneliti

menemani informan untuk mencari barang-barang yang akan di beli informan. Sesampainya di Pakuwon Mal, informan memutuskan untuk membeli celana berwarna coklat muda di *This Is April*, kaos *turtle neck* warna hitam di Uniqlo, dan sabuk berwarna hitam di Bershka. Setelah membeli barang-barang tersebut peneliti dan informan memutuskan untuk pulang. Informan pulang ke kosan menggunakan ojek *online*.

Lingkungan kampus juga menjadi salah satu yang diperhatikan oleh peneliti. Kegiatan belajar mengajar di Fisip Universitas Airlangga dibagi menjadi 4 waktu. Jam pertama dimulai pukul 07.00 WIB, jam kedua pukul 10.00 WIB, jam ketiga pukul 13.00 WIB, dan jam terakhir pukul 16.00 WIB. Pada saat pagi hari sekitar pukul 06.30 WIB suasana di kampus terlihat tidak terlalu ramai atau sepi khususnya pada area galeri dan luar ruangan kelas lainnya. Sedangkan untuk keadaan ruang kelas satu persatu mahasiswa dan mahasiswi yang mendapatkan jadwal kuliah pagi mulai berdatangan untuk memulai kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan pada pukul 07.00 WIB. Pada pagi hari para mahasiswi terlihat rapi dan *fresh*. Pada pukul 09.00 WIB – 10.00 WIB suasana kampus terlihat sedikit ramai dikarenakan para mahasiswi yang memiliki jadwal kuliah jam kedua mulai berdatangan. Area galeri dan kantin mulai dipadati oleh para mahasiswi yang sedang beristirahat maupun mahasiswi yang menunggu untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Di area galeri biasanya digunakan para mahasiswi untuk melakukan berbagai macam aktivitas misalnya mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok, makan, minum, main game, dan mengobrol terkait hal-hal yang bersifat akademis maupun non akademis. Pada pukul 12.00 WIB merupakan jam istirahat bagi mahasiswi, dosen, dan para pegawai yang bekerja. Maka dari itu area galeri akan dipenuhi oleh mahasiswi dan mahasiswa dengan kegiatan mereka masing-masing. Mahasiswi memanfaatkan jam istirahat untuk melakukan kegiatan ibadah sholat, makan siang dan *touch upmake up*. setelah melakukan ibadah sholat mahasiswi biasanya melakukan *touch up* ulang *make up* mereka. Mereka melakukan *touch upmake up* dikarenakan

mereka merasa *make up* yang digunakan sudah mulai luntur karena terkena air wudhu, keringat ataupun makanan yang mereka makan. Ada juga mahasiswa yang men *touch up* di dalam ruang kelas dan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. selain di musholla dan di ruang kelas, mahasiswi juga biasanya men *touch up* di kamar mandi. Mahasiswi men *touch up* ulang riasan mereka agar terlihat *fresh* kembali setelah setengah hari melakukan kegiatan di kampus. Pada sore hari sekitar pukul 15.00 WIB suasana kampus masih ramai oleh mahasiswi yang berlalulalang melakukan kegiatan mereka masing-masing. Pada pukul 18.00 suasana kampus sepi dikarenakan banyak mahasiswi memutuskan untuk pulang ke rumah atau kosan mereka masing-masing. Pada jam ini biasanya ada beberapa penjual makanan yang berjualan di area kampus dikarenakan pada jam ini kantin kampus sudah tutup.

1.8.2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan mencari informasi terkait dengan fenomena yang ada, dalam penelitian ini yaitu mengenai perilaku penggunaan produk kosmetik. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara dibuat agar memudahkan peneliti dalam mengingat pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada informan merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan produk kosmetik yang biasa dibeli, alasan membeli produk tersebut, dimana membeli produk, kriteria-kriteria dalam pembelian kosmetik kegiatan yang menggunakan kosmetik, alasan penggunaan kosmetik, serta perbedaan penggunaan kosmetik disetiap kegiatan yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan handphone untuk merekam semua percakapan yang dilakukan antara peneliti dan informan. Handphone merupakan alat yang sangat efisien digunakan untuk melakukan wawancara, karena ketika proses wawancara peneliti fokus

dengan jawaban yang diberikan oleh informan sehingga untuk menulis informasi-informasi yang penting sedikit mengalami kesulitan.

Wawancara dilakukan kepada wanita yang memiliki status sebagai mahasiswi yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi Universitas Airlangga khususnya di fakultas ilmu politik dan ilmu sosial. Wawancara dilakukan kepada mahasiswi yang berumur antara 19-22 tahun. Waktu melakukan wawancara ditentukan dan disepakati antara informan dan peneliti. Sedangkan seberapa lama dalam melakukan wawancara tergantung kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 6 orang yang memiliki status sebagai mahasiswi Fisip Universitas Airlangga. 2 orang informan merupakan teman peneliti. 4 informan lain merupakan rekomendasi dari teman peneliti. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 24 oktober 2019 pukul 12.00 WIB (informan Lintang) bertempat di kosan Lintang. Kedua, dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2019 Pukul 16.22 WIB (informan Mar'a) bertempat di kosan Mar'a sedangkan pada pukul 18.30 WIB (informan Bella) bertempat di kosan Bella. Ketiga, pada tanggal 01 November 2019 pukul 11.00 WIB (informan Delsia) bertempat di Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga, sedangkan pukul 11.54 WIB (informan Resta) bertempat di Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga. Keempat dilakukan pada tanggal 13 November 2019 pukul 11.30 WIB (informan Sukma) bertempat di kosan Sukma.

Dalam menentukan tempat dan waktu wawancara, peneliti menyesuaikan waktu luang yang dimiliki oleh informan. Proses wawancara bersama informan berjalan dengan baik. Setelah wawancara selesai. Peneliti memberikan *sheet mask* untuk rasa terimakasih atas kesediaan informan untuk diwawancara.

1.8.3. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti memilih wanita yang berstatus sebagai mahasiswi hal tersebut dikarenakan seorang mahasiswi dapat

menggunakan kosmetik secara bebas dan tidak ada larangan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti memilih mahasiswa Fisip Universitas Airlangga sebagai informan. Maka dalam penelitian ini peneliti menentukan informan yang mempunyai kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Mahasiswa Fisip Universitas Airlangga
2. Menggunakan kosmetik

Dalam memilih informan, peneliti memilih teman peneliti yang bernama Lintang untuk dijadikan informan pertama, hal tersebut dikarenakan Lintang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Setelah melakukan wawancara kepada Lintang, Lintang merekomendasikan teman-teman yang berada di kosannya. Setelah mereka bersedia untuk diwawancara, peneliti mewawancarai mereka di kamar kos masing-masing. Informan yang bernama Delsia merupakan teman SMP peneliti. Peneliti menghubungi Delsia dengan cara *chat* melalui aplikasi Line. Delsia juga merekomendasikan temannya untuk dijadikan informan yaitu Aldilar. Setelah menghubungi Delsia melalui chat, kami akhirnya menentukan untuk melakukan wawancara di Perpustakaan yang berada di Kampus B Universitas Airlangga. Informan Berikut profil informan yang telah dipilih oleh peneliti :

Tabel 1.1. Profil Informan

No	Nama	Usia	Asal	Jurusan
1.	Lintang Persadaningrum	22 tahun	Nganjuk	Antropologi
2.	Delsia Aprilia	21 tahun	Surabaya	Ilmu Politik
3.	Aldilar Hira Restalina	21 tahun	Sidoarjo	Ilmu Politik
4.	Mar'a Sholicha	22 tahun	Bojonegoro	Hubungan Internasional
5.	Sukma	20 tahun	Tuban	Antropologi
6.	Bella	19 tahun	Madiun	Ilmu Komunikasi

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih dibatasi yaitu informan harus perempuan dan sedang berkuliah di fakultas Fisip Universitas

Airlangga. Fakultas Fisip Universitas Airlangga dipilih dikarenakan peneliti sudah mendapatkan 2 orang teman peneliti yang bersedia dijadikan informan. Informan-informan berikutnya didapatkan melalui rekomendasi 2 orang teman peneliti.

1.9. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan proses wawancara dan observasi yang dilakukan kepada informan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu mahasiswi yang menggunakan kosmetik dan berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Proses wawancara dan observasi dilakukan guna mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Kedua, peneliti membuat transkrip dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Transkrip ini dibuat dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami setiap informasi yang disampaikan oleh informan. Ketiga, peneliti mengategorikan data-data mana saja yang dibutuhkannya. Setelah itu, data-data yang sudah dikategorikan disusun secara terstruktur dalam bentuk paragraf. Dalam menganalisis data peneliti mengaitkan data yang diperoleh dengan teori yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai macam literatur untuk menunjang analisis data yang dilakukan.